

TESIS

NISAN ARCA DALAM RUANG BUDAYA ETNIK MAKASSAR

***THE TOMB OF STATUE TYPE IN CULTURAL SPACE OF MAKASSAR
ETHNIC***

Disusun dan diajukan oleh

**NURUL ADLIYAH PURNAMASARI
F042181003**



**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

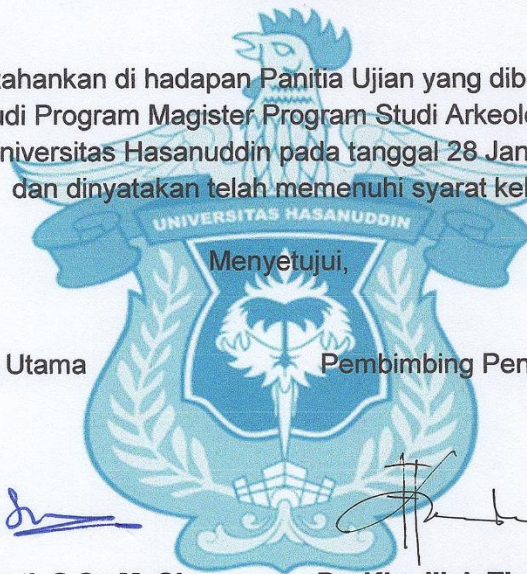
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

NISAN ARCA DALAM RUANG BUDAYA ETNIK MAKASSAR

disusun dan diajukan oleh

**NURUL ADLIYAH PURNAMASARI
F042181003**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin pada tanggal 28 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan



Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Rosmawati, S.S., M. Si
Nip. 197205022005012002

Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si
Nip. 196511041999032011

Ketua Program Studi
Magister Arkeologi

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si
Nip. 196511041999032011



Prof. Dr. Akip Duli, M.A
Nip. 196403161991031010

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Adliyah Purnamasari
NIM : F042181003
Program Studi : Arkeologi
Jenjang : S2

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

NISAN ARCA DALAM RUANG BUDAYA ETNIK MAKASSAR

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 14 Januari 2020

Yang Menyatakan



Nurui Adliyah Purnamasari

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan untuk bisa menyelesaikan tesis ini. Tesis ini merupakan karya tulis ilmiah yang ditulis sebagai tugas akhir demi mendapatkan gelar Magister Humaniora (M.Hum) pada Program Studi Arkeologi, Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Selama proses perkuliahan dan penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset dan Inovasi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
4. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si, selaku Ketua Program Studi Arkeologi, Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin
5. Dr. Rosmawati, M.Si, selaku penasehat akademik.
6. Seluruh dosen pada Program Studi Arkeologi, Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Dr. Muhammad Nur, M.A, Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si, Dr. Hasanuddin, M.Hum, Dr. Andi Muhammad Akhmar M.Hum, Ilham Alimuddin, M.Gis, Ph.D, Frederick Mandey, M.Sc, Ph.D, serta Iwan Sumantri, M.Si, Yadi Mulyadi, M.A, Supriadi, M.A dan Yusriana, M.A.
7. Staf administrasi pada bagian Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Bapak Muchtar Jaya, S.T, Muhammad Ilham, dan Mullar, S.S, serta seluruh staf pada Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

8. Teman seangkatan 2018 (1), Kak Sriwigati, S.S, Kak Rustan, S.S, Kak Muhammad Tang, S.S, M.Hum, Kak Abdullah, S.S, M.Hum, Kak Hikmah Saska, S.S dan Dwi Sumaiyyah, S.S, M.Hum.
9. Kepala Balai Arkeologi Sulawesi Selatan Bapak M. Irfan Mahmud, M.Si, Kepala Subbagian Tata Usaha Bapak Drs. Ansar, Ibu Ade Sahroni, S.T dan Andi Hasriani, S.T yang telah membantu dalam pengurusan izin belajar, Pak Makmur, M.Si atas setiap diskusi yang banyak membantu penulis dalam proses interpretasi, Kak Desy Sriyati Limbong, S.T untuk bantuannya dalam pembuatan peta objek penelitian, dan Ibu Lenrawati, S.S untuk bantuannya dalam penelusuran data-data pustaka, serta seluruh staf Balai Arkeologi Sulawesi Selatan yang tidak dapat sebutkan satu persatu.
10. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Rustam Abbas dan Ibunda Nurliyah, atas kasih sayang dan seluruh pengorbanannya untuk penulis. Adik M. Faidz Akhsan dan Ainun Qalbi Muthmainnah atas bantuannya dalam proses pengumpulan data lapangan, serta seluruh keluarga yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
11. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung, maupun tidak langsung.

Demikianlah tesis ini dibuat, semoga bisa memberikan manfaat dan kontribusi bagi pemahaman mengenai tinggalan nisan arca di Sulawesi Selatan. Semoga bisa menjadi sumber rujukan bagi penelitian serupa di masa yang akan datang. Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kemajuan karya selanjutnya.

Makassar, 5 Januari 2021

Nurul Adliyah Purnamasari

ABSTRAK

Nurul Adliyah Purnamasari, “Nisan Arca dalam Ruang Budaya Etnik Makassar”, dibimbing oleh Rosmawati dan Khadijah Thahir Muda.

Nisan arca sebagai produk budaya pada masa peradaban Islam di wilayah Etnik Makassar merupakan pengaruh budaya dari masa megalitik, atau masa yang ditandai dengan tradisi mendirikan monumen batu besar. Dalam perkembangannya budaya megalitik tetap hidup mempengaruhi dan mengalami pembauran dengan budaya Islam. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diketahui bahwa Nisan arca ditemukan di 13 Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan, baik pada wilayah etnik Bugis dan Makassar. Penelitian ini sendiri hanya fokus terhadap tinggalan nisan arca pada Kompleks Makam Islam di wilayah Etnik Makassar. Ada beberapa situs yang menjadi objek kajian, yaitu di Kabupaten Jeneponto pada Kompleks Makam Raja-Raja Binamu, Joko dan Karaeng Sengge, di Kabupaten Bantaeng pada Kompleks Makam La Tenri Ruwa, Lanynying dan Situs Lampporo, kemudian terakhir di Kabupaten Maros pada Kompleks Makam Matakko. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbandingan bentuk nisan arca, tradisi dan kepercayaan yang mempengaruhi, posisi, serta fungsi nisan arca pada masing-masing kompleks makam Islam di wilayah Etnik Makassar. Ada beberapa tahapan metode yang dilakukan dalam penelitian ini, dimulai dengan pengumpulan data pustaka, dilanjutkan dengan pengumpulan data lapangan seperti survei dan wawancara, kemudian tahapan pengelolaan data seperti analisis morfologi, historis dan etnografi, tahapan terakhir yaitu interpretasi data atau proses penafsiran untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Dalam proses interpretasi ada beberapa teori yang menjadi acuan, diantaranya teori adaptasi budaya, *local genius*, evolusi multilinear dan struktural fungsionalisme. Penelitian ini kemudian menghasilkan informasi bahwa nisan arca pada wilayah Etnik Makassar tidak hanya berfungsi sebagai penanda makam dan refleksi tokoh yang dimakamkan, tetapi juga merelfeksikan identitas budaya etnik Makassar.

Kata Kunci: Nisan arca, Etnik Makassar, Megalitik dan Arca Menhir.

ABSTRACT

Nurul Adliyah Purnamasari, *“The Tomb of Statue Type in Cultural Space of Makassar Ethnic”*, supervised by Rosmawati and Khadijah Thahir Muda.

The statue tomb as a cultural product during the Islamic civilization era in the Makassar ethnic area is a cultural influence from the megalithic period, a period marked by the tradition of erecting large stone monuments. In its development, megalithic culture continued to influence and integrate with Islamic culture. Based on the results of previous research, it is known that statue tombs are found in 13 districts / cities in South Sulawesi, both in the ethnic areas of Bugis and Makassar. This research itself only focuses on the remains of the statues in the Islamic Tomb Complex in the Makassar Ethnic area. There are several sites are being the object of study, first in Jeneponto Regency at Kompleks Makam Raja-Raja Binamu, Joko and Karaeng Sengge, in Bantaeng Regency at Kompleks Makam La Tenri Ruwa, Lananying and Situs Lampporo, then finally in Maros Regency at Kompleks Makam Matakko. The purpose in this study is to determine the comparison of the shape of the statues, traditions and beliefs that influence, the position and function of the statues in each Islamic tomb complex in the Makassar Ethnic Area. There are several stages of the method used in this research, starting with literature study, continued by field data collection such as surveys and interviews, then continued with data analyzes, such as morphological, historical and ethnographic analysis, the last stage is the data interpretation process to answer all research questions. In the process of interpretation, there are several theories that become references, including the theory of cultural adaptation, local genius, multi linear evolution and structural functionalism. This research then produces information that the statues in the Makassar Ethnic Area not only function as a marker for the grave and a reflection of the buried figures, but also contain a reflection of the cultural identity of the Makassar ethnic community.

Keywords: Statuette gravestone, Makassar ethnicity, Megalithic and Menhir statue.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
PRAKATA	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR FOTO.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	8
1.3 Metode Penelitian	9
1.3.1 Pengumpulan Data Pustaka	9
1.3.2 Pengumpulan Data Lapangan	9
1.3.3 Pengelolaan Data	10
1.3.4 Interpretasi Data	11
1.4 Pendekatan.....	11
1.4.1 Pendekatan Antropologi	11
1.4.2 Pendekatan Historis	12
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Riwayat Penelitian.....	15
2.2 Landasan Konseptual.....	21
2.2.1 Adaptasi Budaya	21
2.2.2 Local Genius	24
2.2.3 Evolusi Multilinear.....	26
2.2.4 Struktural Fungsionalisme	27
BAB III DATA PENELITIAN.....	29
3.1 Kompleks Makam Islam di Jenepono	33

3.1.1 Kompleks Makam Raja-raja Binamu.....	33
3.1.2 Kompleks Makam Karaeng Sengge.....	39
3.1.3 Kompleks Makam Joko.....	42
3.1.4 Kompleks Makam Syekh Ri Poko Bulu.....	45
3.2 Kompleks Makam Islam di Bantaeng	48
3.2.1 Kompleks Makam La Tenri Ruwa	48
3.2.2 Situs Lampporo	53
3.2.3 Kompleks Makam Lanynying	55
3.3 Kompleks Makam Islam di Maros.....	58
3.3.1 Kompleks Makam Matakko.....	58
3.4 Perbandingan Morfologi Nisan Arca di Wilayah Etnik Makassar.....	62
BAB IV PEMBAHASAN.....	71
4.1 Kronologis Kehadiran Nisan Arca di Wilayah Etnik Makassar	71
4.2 Fungsi Nisan Arca.....	75
4.3 Nisan Arca sebagai Refleksi Identitas Budaya	76
4.3.1 Kabupaten Jeneponto	76
4.3.2 Kabupaten Bantaeng.....	81
4.3.3 Kabupaten Maros	82
4.4 Nisan Arca sebagai Simbol Intelektualitas.....	83
BAB V PENUTUP	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Alur Pelaksanaan Penelitian	14
--------------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Perbandingan Morfologi Nisan Arca di Wilayah Etnik Makassar 64
- Tabel 2. Refleksi Identitas Budaya pada Nisan Arca di Wilayah Etnik Makassar83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Persebaran Nisan Arca di Sulawesi Selatan.....	7
Gambar 2. Peta Sebaran Nisan Arca di Wilayah Etnik Makassar	31
Gambar 3. Peta Objek Penelitian	32

DAFTAR FOTO

Foto 1. Kompleks Makam Raja-Raja Binamu	34
Foto 2. Patung Nisan Arca	35
Foto 3. Motif Flora pada Singgasana.....	35
Foto 4. Nisan Arca Karaeng Pasi	36
Foto 5. Nisan Arca Karaeng Gossea Bombang	37
Foto 6. Nisan Arca Budak	38
Foto 7. Nisan Arca Lepas	39
Foto 8. Kondisi Kompleks Makam Karaeng Sengge	40
Foto 9. Nisan Arca di Kompleks Makam Karaeng Sengge	41
Foto 10. Kompleks Makam Joko	42
Foto 11. Makam dengan Nisan Arca	43
Foto 12. Nisan Arca 1.....	44
Foto 13. Motif Flora pada Singgasana.....	44
Foto 14. Nisan Arca 2.....	45
Foto 15. Motif Flora pada Singgasana.....	45
Foto 16. Kompleks Makam Syekh Ri Poko Bulu.....	46
Foto 17. Nisan Arca tanpa Kepala.....	47
Foto 18. Nisan Phallus pada Makam dengan Nisan Arca.....	47
Foto 19. Makam dengan Nisan Arca	48
Foto 20. Kompleks Makam Latenri Ruwa	49
Foto 21. Posisi Nisan Arca	50
Foto 22. Nisan Arca 1.....	51
Foto 23. Nisan Arca 2	52
Foto 24. Nisan Arca 3.....	53
Foto 25. Situs Lampporo	54
Foto 26. Nisan Arca.....	55
Foto 27. Kompleks Makam Lanynying.....	56
Foto 28. Nisan Arca	57

Foto 29. Nisan Arca Tampak Samping	57
Foto 30. Kondisi Kompleks Makam Matakko	58
Foto 31. Nisan Arca Tampak dari Sisi Utara.....	59
Foto 32. Nisan Arca Tampak dari Sisi Selatan	59
Foto 33. Nisan Arca dari Sisi Utara	60
Foto 34. Nisan Arca dari Sisi Selatan	60
Foto 35. Nisan Arca 3.....	61
Foto 36. Bagian Lingkaran Nisan Arca	61
Foto 37. Nisan Arca Sisi Utara	62
Foto 38. Nisan Arca Sisi Selatan	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Periodisasi Islam di Sulawesi Selatan dimulai sejak abad ke-17. Sejak awal menganut agama Islam, masyarakat Sulawesi Selatan bahkan telah dicap sebagai orang Nusantara dengan identitas keislaman yang sangat kuat. Masuk dan berkembangnya agama Islam banyak memberikan pengaruh, tidak hanya dalam sistem kemasyarakatan, tetapi juga dalam bidang arsitektur dan sistem pemakaman (Hasanuddin & Burhan, 2011, p. 86).

Hal tersebut ditandai dengan banyaknya situs dan peninggalan arkeologi Islam di wilayah Sulawesi Selatan, termasuk di antaranya adalah makam-makam kuno. Makam merupakan salah satu data penting dalam kajian arkeologi Islam, karena makam dianggap sebagai tempat peristirahatan terakhir sebelum ke alam *baqa*, sehingga dibuat dengan bentuk monumental (Mansyur, 2016, p. 46). Makam mengandung makna terkait dengan kejayaan tokoh-tokoh yang dimakamkan, serta merupakan produk budaya material yang merefleksikan nilai ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi pada masa lampau (Makmur, 2020, pp. 30–31). Selain itu, makam dibuat dengan berbagai bentuk, gaya, ukuran maupun ragam hias yang mengandung makna tersendiri terkait tokoh yang dimakamkan. Tidak mengherankan jika banyak hal kesejarahan dan budaya yang mampu terjawab melalui kajian mendalam terhadap sebuah makam maupun kompleks makam.

Kehadiran kompleks makam sebagai sebuah data arkeologi mampu menjadi sumber informasi untuk merekonstruksi sistem-sistem kehidupan manusia pada masa masuk dan berkembangnya agama Islam di Sulawesi Selatan, maupun di Indonesia. Melalui kajian terhadap makam-makam kuno banyak hal yang dapat diketahui, contohnya nama-nama tokoh dalam sejarah masa lalu, stratifikasi sosial

tokoh yang dimakamkan, kondisi sosial budaya masyarakat, hingga perkembangan sejarah dan kesenian (Oetomo, 2009, p. 80). Selain itu, perbedaan morfologi makam juga dapat menunjukkan stratifikasi sosial atau status sosial seseorang (Latifundia, 2013, p. 133).

Makam Islam di Sulawesi Selatan biasanya dilengkapi dengan tiga unsur, diantaranya jirat, cungkup dan nisan. Salah satu bagian terpenting dari sebuah makam adalah adanya nisan sebagai penanda. Nisan sendiri biasanya dibuat dari batu, kayu dan bahan-bahan lainnya dalam berbagai gaya dan bentuk (Mene, 2011, p. 40). Berbagai penelitian yang dilakukan telah mampu menunjukkan secara jelas keragaman tipe nisan di Sulawesi Selatan. Diantaranya ada yang berbentuk pipih maupun silindrik, dengan berbagai tipe yaitu; nisan Aceh, gada, phallus, meriam, menhir, arca, hulu keris, cerebong asap dan berbagai tipe lainnya yang tersebar di seluruh wilayah di Sulawesi Selatan (Husni & Hasanuddin, 2011, pp. 115–116; Muhaeminah, 1996, pp. 14–21, 2000, pp. 35–39; Nur & Hasanuddin, 2017, pp. 63–65).

Salah satu tipe nisan di Sulawesi Selatan yang memerlukan kajian lebih lanjut yaitu nisan tipe arca. Tipe ini merupakan salah satu ciri nisan Sulawesi Selatan yang mampu menjadi salah satu perspektif dalam mengurai teka-teki transisi budaya kubur dari periode pra-Islam ke periode Islam (Nur et al., 2019). Nisan arca sendiri merupakan tipe nisan yang memiliki bentuk menyerupai manusia dan keberadaannya ditemukan di beberapa wilayah di Sulawesi Selatan. Arca Kehadiran nisan arca di Sulawesi Selatan merupakan dampak dari proses akulturasi budaya dan sinkretisme antara budaya lokal, unsur dan kepercayaan pra-Islam dan pengaruh Islam yang masuk karena proses difusi budaya.

Arca sendiri merupakan patung khusus yang dibuat dengan menyerupai perwujudan seorang dewa atau leluhur. Perwujudan tersebut pada dasarnya

bukanlah bentuk yang sebenarnya, melainkan hanya media konsentrasi yang ditujukan kepada leluhur (Linggih, 2011, p. 164). Patung arca di nusantara pada dasarnya digambarkan dengan morfologi yang berbeda-beda, sesuai dengan masanya. Arca pada masa awal dipahatkan dengan sangat sederhana, penampilan bagian-bagian secara anatomis tidak sesuai dengan proporsinya (Gede, 2010, p. 44).

Nisan arca di Sulawesi Selatan adalah bentuk kontinuitas dari sebuah produk budaya yang dikenal dengan sebutan arca megalitik. Arca megalitik sendiri adalah patung yang terbuat dari batu besar dan merupakan produk budaya dari masa pra Islam, masa ketika mulai dikenalnya sistem kepercayaan lokal. Megalitik ditandai dengan mulai munculnya tradisi pendirian bangunan-bangunan yang didasarkan pada kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan mati (Duli, 2008, p. 19). Arca megalitik bisa ditemukan tersebar hampir di seluruh wilayah di Indonesia. Di wilayah Sumatera Selatan, arca megalitik bisa ditemukan di Situs Megalitik Tinggihari dan Padang Perigi di Kabupaten Lahat, ada juga di Situs Megalitik Tanjung Aro di Kota Pagar Alam, serta situs-situs megalitik lainnya yang tersebar dalam budaya megalitik Pasemah (Indriastuti, 2019, p. 68; Sudaryadi, 2016, p. 14; Sukendar, 1984, p. 3; Triwurjani, 2015, p. 35, 2018, p. 64).

Arca megalitik juga ditemukan di Daerah Gunung Kidul pada DI Yogyakarta yang tersebar di beberapa desa, diantaranya di Desa Beji Mojosari, di Kelurahan Playen dan di Kelurahan Bleberan (Atmosudiro, 1980, pp. 28–36). Di Pulau Bali arca dari Pra-Hindu ditemukan pada tiga pura di Desa Keramas, yaitu Pura Besakih Keramas, Pura Kebo Edan, dan Pura Puseh Ampingan, Kecamatan Blahbatu, Kabupaten Gianyar (Reisa Anggarini et al., 2017, p. 385).

Patung arca megalitik juga ditemukan di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara tepatnya di Kecamatan Kawangkoan, di Desa Kiawa 1 dan 2 (Yuniawati, 2000b, p. 37). Di Sulawesi Tengah arca megalitik bisa ditemukan di Kecamatan Lore Selatan,

Kabupaten Poso, pada Lembah Bada, Lembah Besoa, dan Lembah Napu (Umar, 2010, p. 1; Yuniawati, 2000a, p. 43). Selanjutnya di Sulawesi Selatan arca megalitik bisa ditemukan di daerah Luwu Utara Kecamatan Rampi pada Situs Timo' Oni 1, Timo' Oni 2, Kontara dan Batu Barani (Fakhri, 2016, pp. 28–31). Kemudian di daerah Bantaeng pada Situs Borong Kapala Tompo Bulu, serta di Kabupaten Tana Toraja, pada situs *Rante Kalua* (Hasanuddin, 2015, pp. 228–230; Nur et al., 2019).

Secara umum berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Bagyo Prasetyo pada tahun 2013 diketahui dari 591 situs megalitik yang tersebar di seluruh Indonesia, arca megalitik bisa ditemukan pada 14 provinsi di Indonesia. Diantaranya pada Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, dan Maluku (Prasetyo, 2013, p. 92). Fungsi arca megalitik sendiri adalah sebagai media pemujaan terhadap roh leluhur atau nenek moyang (Fakhri et al., 2019, p. 80).

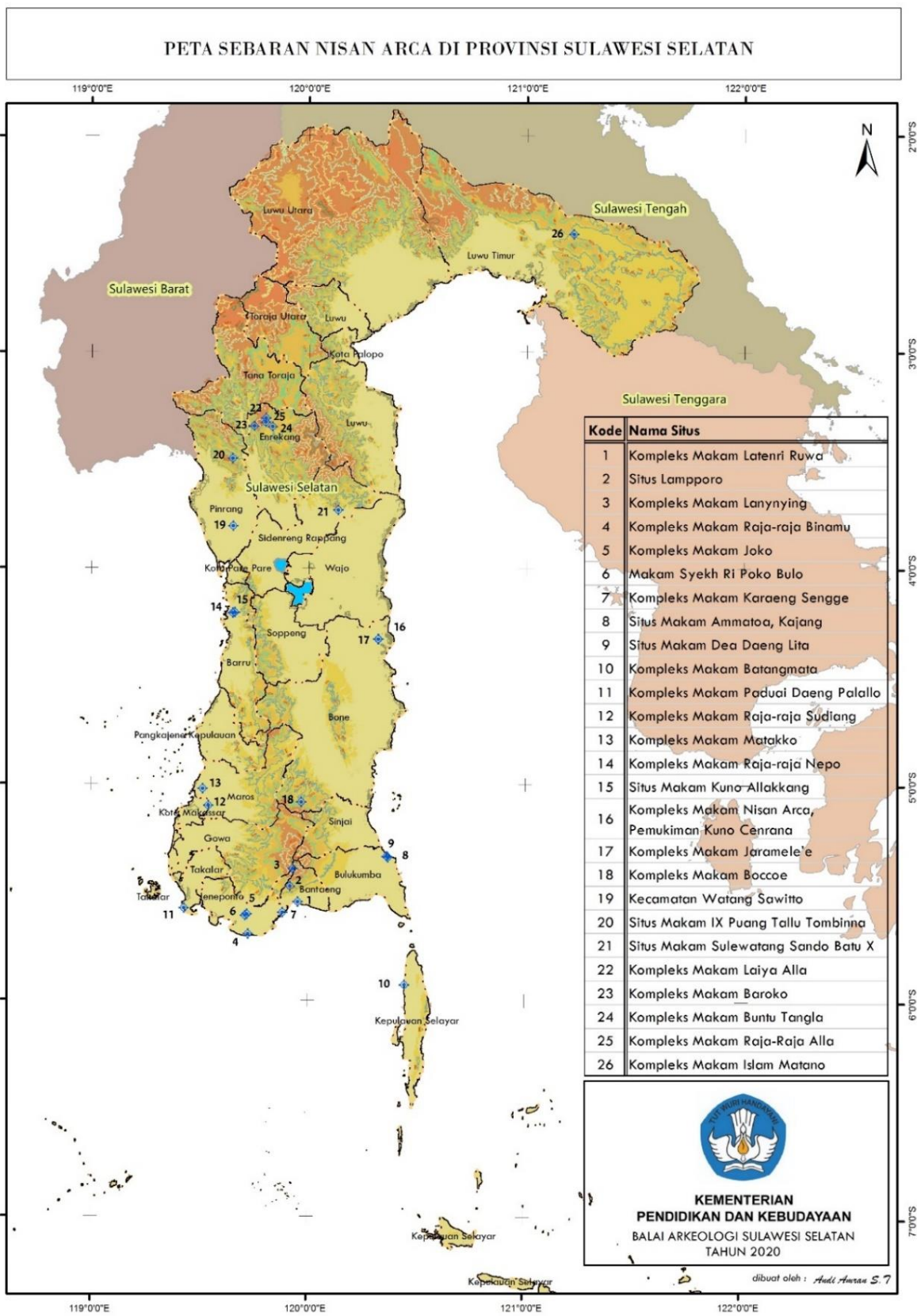
Oleh karena itu kajian terhadap keberadaan nisan arca sebagai produk budaya Islam menjadi begitu menarik. Karena tidak hanya merekonstruksi sistem-sistem kehidupan masyarakat pada masa Islam, tetapi juga mampu menunjukkan bagaimana tradisi pra-Islam mengalami transisi dan tetap bertransformasi mempengaruhi unsur-unsur kehidupan masyarakat di tengah-tengah masuk dan berkembangnya kepercayaan Islam. Nisan arca merupakan bentuk kontinuitas tradisi megalitik, yang mampu menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang sangat akomodatif dan adaptif terhadap unsur-unsur lokal (Handoko, 2016, p. 44).

Keberadaan nisan arca juga sedikit berbeda dengan nisan-nisan lainnya di Sulawesi Selatan. Nisan arca hanya ditemukan pada kompleks makam tertentu dengan jumlah yang terbatas. Hal tersebut menunjukkan nisan tipe arca menjadi sangat unik, karena tidak banyak orang atau tokoh yang menggunakannya.

Melalui data penelitian terdahulu diketahui bahwa nisan arca bisa ditemukan pada beberapa wilayah di Sulawesi Selatan. Pada wilayah yang dihuni oleh Etnik Bugis, nisan arca bisa ditemukan pada Kompleks Makam Raia-Raja Nepo dan Situs Makam Kuno Allakkang pada Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru (Mene, 2011, p. 40). Kemudian nisan arca juga ditemukan di Kabupaten Enrekang pada Situs Makam Duri (Mahmud, 2001, pp. 75–76), serta Kompleks Makam Laiya Alla, Baroko, Bungtu Tangla dan Raja-Raja Alla (Bahrir, 2009, p. 99; Purnamasari et al., 2020, pp. 39–45; Rosmawati, 2013, p. 335). Nisan arca terdapat pula pada Situs Pemukiman Kuno Cenrana dan Kompleks Makam Boccoe di Kabupaten Bone (Mahmud, 2000; Purnamasari et al., 2020, pp. 33–36; Sarjiyanto, 2000, p. 73; Wulandari, 2017, p. 109). Di Kabupaten Pinrang nisan arca pernah ditemukan pada pemukiman masyarakat di Kecamatan Watang Sawitto, serta di Situs Makam Puang Tallu Tombinna (Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan, 2020; M. N. Iskandar, 2015, pp. 129–130; Purnamasari et al., 2020, pp. 37–38). Di daerah Luwu nisan arca bisa ditemukan di Kompleks Makam Kuno Islam Matano (Azis, 1995, p. 29). Untuk wilayah Etnik Makassar, nisan arca telah ditemukan pada situs Kompleks Makam Bonto Ramba, Karaeng Sengge, dan Joko di Jeneponto, Kompleks Makam Lanynying, Latenri Rua dan Situs Lampporo di Bantaeng, Kompleks Makam Rajaraja Sudiang di Makassar dan Kompleks Makam Mattakko di Maros (Nur et al., 2019). Selain itu, nisan arca juga ditemukan di Kompleks Makam Paduai Daeng Palallo di Takalar, Kompleks Makam Kaeraeng Dea Daeng Lita dan Situs Makam Kuno Ammang Toa di Kajang Bulukumba, serta Kompleks Makam Batangmata di Selayar (Gambar 1) (Muhaeminah, 2008, pp. 65–66; Purnamasari et al., 2020, pp. 23–25).

Penelitian ini sendiri akan difokuskan pada kajian nisan arca yang terdapat di wilayah Makassar, salah satu etnik besar di Sulawesi Selatan. Wilayah Suku Makassar sendiri mencakup Kabupaten Gowa, Kota Makassar, Kabupaten Takalar,

Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Kepulauan Selayar, Kabupaten Bulukumba (sebagian), Kabupaten Maros (sebagian) dan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (sebagian). Penelitian ini tentu saja mampu melengkapi data penelitian sebelumnya terkait makam dan nisan Islam di Sulawesi Selatan. Karena tidak hanya menyebutkan secara deskriptif mengenai tipe-tipe nisan di Sulawesi Selatan, tetapi akan secara khusus mengkaji nisan arca sebagai sebuah produk budaya masyarakat Etnik Makassar di masa lalu, serta bagaimana posisi nisan arca di tengah-tengah masyarakat Islam.



Gambar 1. Peta Persebaran Nisan Arca di Sulawesi Selatan
Sumber: Balas Sulsel (2020)

1.2 Permasalahan

Penelitian mengenai kompleks makam Islam serta tipe-tipe nisan di Sulawesi Selatan hingga saat ini masih bersifat umum. Belum banyak yang membahas secara khusus mengenai satu tipe nisan tertentu. Padahal begitu banyak ragam jenis nisan yang ditemukan dan tersebar di seluruh wilayah Sulawesi Selatan, termasuk diantaranya adalah jenis nisan arca.

Hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus membahas keberadaan nisan arca di Sulawesi Selatan. Sebagai sebuah data arkeologi, keberadaan nisan arca juga mampu mengungkap nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat sebagai suatu pola dan perilaku sosial, juga mampu memberikan berbagai informasi mengenai identitas tokoh yang dimakamkan. Selain itu, secara morfologi nisan arca juga sangat berbeda dengan nisan tipe lainnya, serta hanya ditemukan pada kompleks makam tertentu.

Penelitian ini sendiri akan menfokuskan kajiannya terhadap bentuk tradisi dan sistem kepercayaan budaya pra Islam yang tetap dianut oleh masyarakat Islam, serta posisi dan fungsi nisan arca pada wilayah Etnik Makassar, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk nisan arca pada masing-masing kompleks makam Islam di Wilayah Etnik Makassar?
2. Bagaimana kepercayaan budaya pra Islam mempengaruhi kehadiran nisan arca sebagai produk budaya masa Islam di wilayah Etnik Makassar?
3. Bagaimana identitas budaya Etnik Makassar direfleksikan melalui kehadiran nisan arca pada kompleks makam Islam?

1.3 Metode Penelitian

1.3.1 Pengumpulan Data Pustaka

Tahapan penelitian dimulai dengan penelusuran data penelitian terdahulu mengenai arkeologi Islam, kompleks makam kuno, hingga data penelitian terbaru mengenai nisan arca di Sulawesi Selatan. Penelusuran dilakukan melalui media online, termasuk jurnal-jurnal ilmiah, maupun artikel online. Selain itu, dilakukan juga penelusuran laporan hasil penelitian arkeologi Islam di perpustakaan Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, serta skripsi pada Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Unhas untuk menelusuri keberadaan nisan arca yang telah hilang di Kompleks Makam Rajaraja Binamu. Melalui proses ini juga dilakukan penelusuran data-data historis terkait Kerajaan Islam di wilayah Etnik Makassar, baik itu Kerajaan Bantaeng dan Binamu.

1.3.2 Pengumpulan Data Lapangan

a. Survei

Tahapan ini akan dilakukan dengan mengamati secara keseluruhan bentuk dan atribut nisan arca pada situs yang menjadi objek penelitian. Tahapan survei dilengkapi dengan proses deskripsi dan pencatatan seluruh hasil pengamatan. Selain itu, data hasil deskripsi akan dilengkapi dengan hasil dokumentasi melalui pemotretan.

b. Wawancara

Tahapan ini dimulai dengan penyusunan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada informan. Beberapa *stakeholder* yang dianggap kompeten dan mengetahui informasi mengenai nisan arca di masing-masing wilayah dipilih menjadi informan.

1.3.3 Pengelolaan Data

Pengelolaan data dilakukan terhadap seluruh data yang diperoleh dari proses pengumpulan data, baik itu data pustaka maupun data lapangan. Proses ini dilakukan dengan beberapa tahapan analisis, yaitu:

a. Analisis Morfologi

Analisis morfologi dilakukan dengan pengamatan terhadap bentuk umum masing-masing nisan arca. Hal tersebut terkait dengan ukuran, gaya dan posisi, serta atribut yang dimiliki, mulai dari kepala, badan, tangan hingga kaki, serta atribut pelengkap lainnya yang melekat pada nisan. Analisis morfologis ini mampu menunjukkan kesamaan atribut yang dimiliki nisan arca sebagai produk budaya Islam, serta mampu mengungkap peranan dan posisi tokoh yang dimakamkan.

b. Analisis Historis

Analisis historis dilakukan dengan penelusuran dan penelaah data-data sejarah terkait objek kajian dalam penelitian ini. Data historis ini sangat penting untuk mendukung data morfologi nisan arca.

c. Analisis Etnografi

Analisis ini dilakukan dengan melihat budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat etnik Makassar dan daerah-daerah disekitarnya. Budaya lokal dalam hal terkait dengan budaya dan sistem penguburan sejak masa pra Islam hingga masa Islam. Model analisis ini menggunakan *Direct Historical Approach* dengan melakukan analisis terhadap kondisi etnografi saat ini untuk menjawab permasalahan budaya dari masa lalu dengan membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena budaya saat ini dengan nisan arca sebagai produk budaya dari masa lampau.

1.3.4 Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan tahapan akhir dalam proses penelitian ini, yaitu dengan melakukan penafsiran atau penarikan kesimpulan terhadap seluruh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Pada tahapan ini seluruh pertanyaan penelitian bisa terjawab.

1.4 Pendekatan

1.4.1 Pendekatan Antropologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi. Antropologi sendiri secara harfiah berasal dari bahasa Yunani yaitu antropos yang berarti manusia dan logos yang berarti ilmu. Antropologi adalah ilmu yang membahas tentang manusia. Antropologi berusaha untuk mengkaji sistem-sistem yang berkaitan dengan kehidupan manusia, masyarakat, serta budayanya. Antropologi adalah studi tentang manusia untuk memungkinkan kita memahami diri sendiri dengan memahami kebudayaan lain (Huda, 2016, p. 141; Rosidah, 2011, p. 24).

Pendekatan antropologi berusaha mengkaji apa adanya tentang dimensi-dimensi kepercayaan, keyakinan, ritual dan tradisi yang telah berlangsung lama dan diikuti oleh banyak orang (Qibtiyah, 2014, p. 31). Pendekatan ini digunakan karena nisan arca merupakan sebuah produk budaya material yang hadir akibat adanya sistem kepercayaan, keyakinan, ritual dan tradisi yang hadir pada masa pra Islam hingga masuknya Islam di tengah-tengah masyarakat Suku Makassar. Pendekatan ini kemudian mampu membawa penulis untuk menjawab pertanyaan penelitian, yakni budaya pra Islam yang tetap mempengaruhi nisan arca sebagai sebuah produk budaya masa Islam.

1.4.2 Pendekatan Historis

Pendekatan historis dilakukan sebagai upaya dalam mengkaji data-data atau catatan historis terkait nisan arca sebagai sebuah peninggalan dari masa kerajaan Islam di wilayah Etnik Makassar. Sehingga dalam proses penelitian ini perlu mengadopsi langkah-langkah penelitian dalam bidang kesejarahaan.

Pendekatan historiografis dimulai dengan proses heuristik, atau penelusuran sumber-sumber tertulis terkait data-data historis Kerajaan Bantaeng, Binamu dan *palili*-nya, serta sejarah Islam di wilayah Etnik Makassar. Selanjutnya, seluruh data tersebut akan diverifikasi kesesuaiannya, termasuk dengan data-data arkeologis yang ada. Proses dilanjutkan dengan tahapan interpretasi data atau penarikan kesimpulan, serta proses historiografi atau tahapan penulisan peristiwa sejarah.

Pendekatan ini dilakukan sebagai upaya untuk menyusun secara kronologis kehadiran arca menhir di wilayah Etnik Makassar kemudian bertransformasi menjadi nisan arca. Pendekatan historiografis diperlukan untuk menjelaskan proses budaya masyarakat Etnik Makassar dari masa pra Islam atau yang dikenal dengan zaman megalitik hingga masa peradaban Islam dimulai dan berkembang di wilayah Bantaeng dan sekitarnya.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dan manfaat yang diharapkan mampu dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk nisan arca sebagai identitas budaya masyarakat di wilayah Etnik Makassar.
2. Memberikan informasi mengenai sistem kepercayaan dan tradisi budaya pra Islam yang terkandung dalam nisan tipe arca di wilayah Etnik Makassar.
3. Memberikan kontribusi bagi pemahaman mengenai bentuk akulturasi budaya Islam dengan unsur-unsur lokal.



4. Mampu menjadi sumber referensi bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.

1.6 Manfaat

Tujuan dan manfaat yang diharapkan mampu dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

5. Mengetahui bentuk nisan arca sebagai identitas budaya dan masyarakat di wilayah Etnik Makassar.
6. Memberikan informasi mengenai sistem kepercayaan dan tradisi budaya pra Islam yang terkandung dalam nisan tipe arca di wilayah Etnik Makassar.
7. Memberikan kontribusi bagi pemahaman mengenai bentuk akulturasi budaya Islam dengan unsur-unsur lokal.
8. Mampu menjadi sumber referensi bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.

Bagan 1. Alur Pelaksanaan Penelitian

Data Penelitian		
Pengumpulan Data	Analisis Data	Interpretasi Data
<p>Data Pustaka: Artikel ilmiah, laporan penelitian Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, laporan zonasi dan penyelamatan BPCB Sulawesi Selatan, skripsi, tesis dan disertasi.</p> <p style="text-align: center;"></p> <p>Data penelitian terdahulu nisan arca di Sulawesi Selatan, data historiografi, etnografi, serta kerangka teoritis dalam ilmu arkeologi dan kebudayaan.</p>	Analisis Morfologi	Konsep: Adaptasi Budaya
	Analisis Historis	Konsep: Local Genius
<p>Studi Lapangan: a. Survey: Deskripsi morfologi dan atribut nisan arca. b. Pemotretan c. Wawancara</p> <p style="text-align: center;"></p> <p style="text-align: center;">Data Primer Nisan Arca di Wilayah Etnik Makassar</p>	Analisis Etnografi	Konsep: Evolusi Multilinear
		Konsep: Struktural Fungsionalisme
Tujuan Penelitian	Data Penelitian	Hasil Penelitian
<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui bentuk nisan arca sebagai identitas budaya masyarakat di wilayah Etnik Makassar. Memberikan informasi mengenai sistem kepercayaan dan tradisi budaya pra Islam yang terkandung dalam nisan tipe arca di wilayah Etnik Makassar. Memberikan kontribusi bagi pemahaman mengenai bentuk akulturasi budaya Islam dengan unsur-unsur lokal. 	<p>Data Nisan Arca di wilayah Etnik Makassar:</p> <ol style="list-style-type: none"> Kabupaten Jeneponto: Kompleks Makam Raja-Raja Binamu, Joko, Syekh ri Poko Bulu dan Karaeng Sengge. Kabupaten Bantaeng: Kompleks Makam La Tenri Ruwa, Situs Lampporo dan Kompleks Makam Lanynying Kabupaten Maros: Kompleks Makam Matakki 	<ol style="list-style-type: none"> Kronologis Nisan Arca di wilayah Etnik Makassar Transformasi Fungsi Arca Menhir menjadi Nisan Arca Nisan Arca sebagai Refleksi Identitas Budaya di wilayah Etnik Makassar

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Riwayat Penelitian

Penelitian mengenai makam Islam di Sulawesi Selatan, pada dasarnya sudah sangat sering dilakukan, baik itu oleh kalangan peneliti, akademisi; dosen maupun mahasiswa. Dimulai pada tahun 1985 V.R. Van Romondt melakukan kajian terhadap makam-makam Islam di Sulawesi Selatan (Romondt, 1985). Selanjutnya hasil penelitian Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, melalui Darmawan Mas'ud Rahman, Muhaeminah, Hasir Somba dan Sabiruddin Bila pada tahun 1994 pernah melakukan penelitian pada Kompleks Makam Islam di bagian selatan Kota Makassar dengan judul *Seni Khat dan Ajaran Agama Islam di dalam Inskripsi Kaligrafi Arab dan Lontara pada Makam Islam Bahagian Selatan Kotamadya Ujung Pandang*. Penelitian yang dilakukan pada kompleks makam di Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Jeneponto, Takalar, Gowa dan Kota Makassar ini menghasilkan informasi bahwa salah satu atribut yang ditemukan pada nisan makam di wilayah Etnik Makassar adalah seni ukir inskripsi arab dan lontarak. Inskripsi tersebut merupakan bagian dari *local genius* yang berkembang, memiliki makna filosofi dan simbol akidah umat (Rahman et al., 1994). Selanjutnya Muhaeminah pada tahun 1998, melakukan kajian terhadap makam-makam kuno di pesisir selatan Sulawesi Selatan untuk merekonstruksi sistem budaya dan sejarah masuknya islam di daerah tersebut berdasarkan analisa bentuk terhadap tipe-tipe nisan (Muhaeminah, 1998, p. 42).

Tahun 1996, Muhaeminah melalui penelitian *Tipe Nisan Makam Kuno di Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo* menghasilkan informasi mengenai tipe-tipe nisan pada beberapa kompleks makam di Kabupaten Wajo, yaitu Tipe Bundar, Silindrik, Pipih dan Balok (Muhaeminah, 1996). Hal yang sama dilakukan oleh Rosmawati tahun 2011 dengan melakukan kajian terhadap tipe nisan di Kompleks

Makam Sultan Hasanuddin, Tallo dan Katangka. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa asal mula Islam masuk di Makassar di bawah oleh Aceh (Melayu) dan Jawa. Pernyataan itu didukung oleh bentuk makam yang ditemukan dengan tipe Aceh dan Demak Troloyo (Rosmawati, 2011, p. 219). Informasi mengenai tipe-tipe nisan di Sulawesi Selatan juga bisa ditemukan pada *Laporan Penelitian Arkeologi: Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan* dari pada tahun 2010 yang dilakukan Balai Arkeologi Makassar melalui ketua tim Drs. Hasanuddin M.Hum. Penelitian yang menghasilkan informasi mengenai karakteristik budaya pada situs arkeologi di Wajo ini juga mampu menunjukkan beberapa tipe-tipe nisan, yaitu: nisan tipe mahkota, pipih, dan aceh. Pada penelitian ini juga telah ditemukan jenis nisan yang mendapat pengaruh dari unsur pra-Islam yakni nisan tipe menhir pada Kompleks Makam Tempe, Lapute, Situs Alangkanange dan Makam Arung Tanete (Balai Arkeologi Makassar, 2010). Danang Wahyu Utomo tahun 2000 juga mengkaji unsur budaya pra Islam pada bentuk nisan di Sulawesi Selatan dengan nisan tipe menhir dan arca. Hal tersebut menunjukkan pola pikir masyarakat pada masa tersebut yang masih mengikuti tradisi megalitik (Utomo, 2000, p. 27).

Muhaeminah tahun 2003 juga mampu mengungkapkan hal tersebut, dalam kajian tersebut diketahui bahwa adanya penemuan relief hewan pada Kompleks Makam Raja-Raja Binamu merupakan tradisi turun temurun yang diwariskan dari masa Pra-Islam. Unsur tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa makam-makam dengan unsur Pra-Islam adalah makam bangsawan yang dianggap penting oleh masyarakat dan lingkungannya (Muhaeminah, 2003, p. 96).

Tahun 1999 Artati Asdin melalui penelitian yang berjudul *Nisan Tipe Menhir pada Kompleks Makam Lasipae Desa Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo*. Kompleks makam ini juga menunjukkan unsur tradisi pra Islam. Unsur-unsur tersebut tercermin pada letak situs yang berada pada tempat ketinggian, serta tipe

menhir yang masih sangat sederhana karena lebih dominan menyerap unsur-unsur tradisi sebelumnya. Hal tersebut tercermin melalui pendapat bahwa adanya kebudayaan baru tidak akan mudah membuat masyarakat melepas kepercayaan yang sudah ada sebelumnya atau tidak akan meninggalkan kebudayaan lama begitu saja (Nasdin, 1999, pp. 59–60)

Tipe nisan lainnya yang mendapat pengaruh dari masa pra-Islam adalah nisan batu dakon pada Kompleks Makam Ale Kalenrung dan nisan lesung batu pada Kompleks Makam Apung di Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng (Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2016, pp. 20–22). Khusus untuk nisan tipe arca juga telah banyak disinggung dalam penelitian-penelitian terdahulu, M. Irfan Mahmud tahun 2001 pada penelitian dengan judul *Determinasi Budaya Islami di Wilayah Pinggiran Kekuasaan Bugis*, menjelaskan bahwa nisan arca pada Kompleks Makam Duri di Kabupaten Enrekang merupakan replika tokoh yang di makamkan. Berdasarkan penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa bentuk makam maupun nisan masih lepas dari pengaruh Islam, tetapi justru menggunakan budaya lokal dari masa pra-Islam (Mahmud, 2001).

Walaupun tidak secara khusus dikaji, nisan tipe arca juga dibahas dalam beberapa penelitian terkait makam dan nisan Islam di Sulawesi Selatan. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhaeminah pada tahun 2008 dengan judul *Kubur Islam Kuno di Pesisir Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*, dalam penelitian tersebut ditemukan nisan arca dengan bagian dada yang berbentuk segi empat dan duduk di atas kursi pada Kompleks Makam Binamu Jeneponto. Hasil Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa nisan arca tidak hanya menampilkan tokoh si mati, tetapi juga sebagai personifikasi arwah leluhur yang memiliki kekuatan (Muhaeminah, 2008).

Penelitian dengan judul *Potensi dan Sebaran Arkeologi Masa Islam di Sulawesi Selatan* yang dilakukan oleh Muhammad Husni dan Hasanuddin tahun 2011 juga mengungkapkan adanya temuan nisan arca manusia di Kabupaten Jeneponto dan Bantaeng (Husni & Hasanuddin, 2011). Penelitian selanjutnya yang mengungkap penemuan nisan arca di Sulawesi Selatan dilakukan oleh Samsir Bahrir melalui skripsi dengan judul *Perbandingan Bentuk dan Ragam Hias Nisan Makam Islam pada Wilayah Pesisir Dan Wilayah Pedalaman di Sulawesi Selatan* pada tahun 2009, Bahrir menyebutkan adanya penemuan nisan arca pada Kompleks Makam Laiya Alla di Enrekang dan Kompleks Makam Binamu di Je'nepono (Bahrir, 2009).

Tahun 2013 Rosmawati melakukan pengkajian terhadap bukti-bukti tamadun Islam di Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil kajian terhadap 29 situs diketahui bahwa masa awal islamisasi dimulai pada abad ke 16 masehi. Pada saat itu, nisan yang berkembang adalah nisan tipe Aceh untuk para raja dan nisan menhir bagi masyarakat biasa. Kemudian memasuki abad ke 18 bentuk nisan semakin menonjolkan unsur-unsur budaya pra Islam dan megalitik yang kuat (Rosmawati, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Erwin Mansyur tahun 2016 dengan judul *Fenomena Akulturasi dan Sinkretisme dalam Perspektif Arkeologi: Ragam Hias di Kompleks Makam Bataliung Jeneponto Sulawesi Selatan*, mengungkapkan adanya pemakaian nisan arca pada beberapa kompleks makan diantaranya; Kompleks Makam Bataliung dan Karaeng Sennge Tarowang di Jeneponto, kompleks makam Islam kuno di daerah Bantaeng dan Takalar, serta kompleks pemakaman masyarakat kajang di Bulukumba. Menurut Mansyur, diduga penggunaan nisan arca ini dimaksudkan sebagai sarana perbadanan roh orang yang meninggal, serta berkaitan dengan kepercayaan dan pemujaan kepada roh leluhur yang dianggap sebagai orang terdekat dengan tuhan (Mansyur, 2016).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muhammad Nur pada tahun 2017 dengan judul *Unsur Budaya Prasejarah dan Tipo-Kronologi di Kompleks Makam Mattakko, Maros, Sulawesi Selatan*, dalam penelitian tersebut diungkapkan adanya nisan arca di Kompleks Makam Mattakko yang membuktikan bahwa tradisi pra-Islam masih kuat pengaruhnya pada masyarakat hingga awal perkembangan Islam di Sulawesi Selatan (Nur & Hasanuddin, 2017). Selanjutnya nisan arca yang memperlihatkan bagian kepala dengan bagian muka yang lengkap mulai dari mata, alis, hidung, mulut dan telinga ditemukan pada Kompleks Makam Latenri Ruwa di Bantaeng melalui penelitian yang dilakukan oleh Makmur dan Tim dengan judul *Laporan Penelitian Arkeologi Jejak Peradaban Islam dan Kolonial di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan* pada tahun 2017 (Makmur, 2017a).

Penelitian khusus mengenai nisan arca juga pernah dilakukan Syahravi Manan pada tahun 1989 dengan judul skripsi *Nisan Arca pada Situs Makam Islam Laiya Kelurahan Kambiolang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang*. Penelitian ini melakukan pengkajian terhadap tiga kompleks makam islam yang memiliki nisan arca di dalamnya, yakni Kompleks Makam Laiya, La Bongngo dan To Benawa. Penelitian ini menghasilkan informasi bahwa ketiga situs makam tersebut banyak mengandung unsur-unsur megalitik. Unsur-unsur tersebut tercermin pada letak situs yang berada pada suatu ketinggian, bentuk-bentuk bangunan, serta nisan arcanya. Nisan arca sendiri menggambarkan atau melambangkan seorang tokoh yang cukup disegani dalam masyarakatnya di masa lalu. Kemudian nisan ini juga menjadi tanda bagi si mati, juga sebagai objek pemujaan sebab dianggap sebagai perwujudan si mati (Mannan, 1989, pp. 62–63). Bau Mene juga pernah melakukan kajian khusus terhadap perbandingan nisan arca pada Situs Makam Kuno Manuba Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru dan Makam Kuno Binamu di Kecamatan Tamalate Kabupaten Jeneponto (Mene, n.d.).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Bau Mene tahun 2011 dengan Judul *Nisan Arca Situs Makam Kuno Manuba Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru*. Melalui penelitian tersebut diketahui bahwa nisan arca ditemukan pada dua situs makam kuno, yaitu Situs Makam Kuno Pallae dan Allakkang di Kabupaten Barru. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Mene mengungkapkan bahwa nisan arca digunakan karena adanya kepercayaan pada masa lampau yang berkaitan erat dengan pemujaan terhadap arwah leluhur. Arca tersebut dianggap sebagai personifikasi nenek moyang yang telah meninggal, sehingga dibuat menyerupai orang tersebut. Selain itu, nisan arca juga mampu mengungkap stratifikasi sosial orang yang dimakamkan (Mene, 2011).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Muhammad Nur, Hasanuddin, Akin Duli dan Rosmawati pada tahun 2019 dengan judul *Transformasi Arca Menhir menjadi Nisan Arca di Wilayah Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia*. Penelitian tersebut melakukan kajian terhadap sepuluh arca menhir di Situs Borong Kapala Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini mengungkapkan mengenai adanya tradisi pengarcaan manusia yang kuat berkembang di wilayah komunitas Etnik Makassar lalu ditransformasikan menjadi nisan arca berbentuk manusia pada periode Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya tujuh kompleks makam Islam yang memakai nisan arca manusia di wilayah Etnik Makassar (Nur et al., 2019).

Penelitian terakhir terkait nisan arca dilakukan oleh Tim Penelitian Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada tahun 2020 dengan Judul *Persebaran Nisan Arca di Sulawesi Selatan*. Penelitian ini menghasilkan informasi bahwa Nisan arca ditemukan di 13 Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan, pada wilayah etnik Bugis dan Makassar. Nisan arca pada wilayah Etnik Bugis bisa ditemukan pada enam kabupaten di Sulawesi Selatan. Kabupaten pertama yaitu Baru pada Kompleks Makam Raja-raja Nepo dan Situs Makam Kuno Allakkang, kemudian di Bone nisan

arca ditemukan di Kompleks Makam Nisan Arca di Pemukiman Kuno Cenrana, Kompleks Makam Jaramele'e dan Makam Boccoe. Di Kabupaten Pinrang nisan arca ditemukan di Kecamatan Watang Sawitto dan Situs Makam IX Puang Tallu Tombinna, di Sidenreng Rappang ada pada Situs Makam Sulewatang Sando Batu X, serta di Enrekang pada Kompleks Makam Laiya Alla, Baroko, Buntu Tangla dan Raja-raja Alla. Terakhir di Kabupaten Luwu, nisan arca ada pada Kompleks Makam Islam Matano. Nisan arca di wilayah Etnik Makassar ditemukan pada 12 situs yang tersebar di tujuh kabupaten/kota. Di Kabupaten Bantaeng nisan arca terdapat di Kompleks Makam La Tenri Rua, Situs Lampporo dan Kompleks Makam Lannyng. Selanjutnya di Kabupaten Jeneponto ditemukan di Kompleks Makam Raja-raja Binamu, Joko, Syekh Ri Poko Bulo dan Karaeng Sengge. Kemudian, di Kabupaten Bulukumba pada Situs Makam Ammatoa Kajang dan Kompleks Makam Kuno Karaeng Dea Daeng Lita, di Kepulauan Selayar pada Kompleks Makam Batangmata, di Kabupaten Takalar ditemukan di Kompleks Makam Paduai daeng Palallo, di Makassar pada Kompleks Makam Raja-raja Sudiang dan yang terakhir pada di Kabupaten Maros pada Kompleks Makam Matakko (Purnamasari et al., 2020).

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Adaptasi Budaya

Adaptasi adalah strategi penyesuaian diri yang digunakan manusia selama hidupnya untuk merespon terhadap perubahan-perubahan lingkungan dan sosial (Asis, 2013, p. 17). Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Fakhriana, 2018, p. 2). Sehingga, adaptasi budaya dapat diartikan sebagai bentuk penyesuaian yang dilakukan untuk merespon perubahan-perubahan

yang terjadi dalam hal ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, serta unsur-unsur budaya lainnya yang hadir dalam kehidupan manusia.

Adaptasi budaya adalah proses jangka panjang. Prosesnya bisa berlangsung saat orang-orang memasuki budaya yang baru dan asing serta berinteraksi dengan budaya tersebut. Mereka mulai mendeteksi persamaan dan perbedaan dalam lingkungan baru secara bertahap (Gudykunst & Kim, 2003, pp. 358–359; Simatupang et al., 2015, p. 321). Young Yun Kim melalui Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, 2014 dan Fakhriana, 2018 menguraikan dan menggambarkan seluruh langkah-langkah dalam proses adaptasi budaya, diantaranya yaitu:

1. Fase Perencanaan adalah kondisi ketika seseorang masih berada pada kondisi asalnya dan menyiapkan segala sesuatu,
2. Fase *Honeymoon* adalah fase ketika seseorang mengalami kegembiraan sebagai reaksi awal dari sebuah kekaguman, penuh semangat akan hal-hal baru, antusias, ramah, dan mempunyai hubungan yang baik dengan penduduk sekitar,
3. Fase Frustrasi adalah fase dimulai dengan adanya daya tarik akan hal-hal baru dari seseorang perlahan-lahan mulai berubah menjadi rasa frustrasi,
4. Fase *Readjustment* adalah fase ketika seseorang mulai menyelesaikan krisis yang telah dialami dalam fase frustrasi, dan
5. Fase *Resolution* adalah fase terakhir dari proses adaptasi budaya, tahapan ini merupakan tahap terakhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Pada fase ini ada beberapa hal yang dapat dijadikan pilihan, yaitu: *Flight* (memutuskan untuk meninggalkan lingkungan), *Fight* (memutuskan untuk tetap bertahan dan berusaha menghadapi segala hal), *Accommodation* (kompromi), dan *Full Participation* (enjoy) (Fakhriana, 2018, p. 3; Ruben & Stewart, 2014, p. 375).

Salah satu bagian dari adaptasi budaya adalah akulturasi budaya. Akulturasi adalah suatu proses ketika seseorang mulai mengadopsi budaya baru dengan mengadopsi nilai-nilainya, sikap dan kebiasaannya. Akulturasi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi disaat orang yang berasal dari suatu budaya masuk ke dalam budaya yang berbeda (Utami, 2015, p. 190).

Istilah akulturasi dikenal sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian budaya itu sendiri (Koentjaraningrat, 2009, p. 202). Akulturasi menunjuk pada perubahan budaya dan psikologi karena berjumpaan dengan orang berbudaya lain yang juga memperlihatkan perilaku berbeda (Suhardi, 2017, p. 20).

Dalam melakukan suatu pengkajian menggunakan konsep akulturasi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya:

1. Keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan,
2. Individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur tersebut,
3. Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima,
4. Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tadi,
5. Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing (Koentjaraningrat, 2009, p. 205)

Di Indonesia proses akulturasi berlangsung cukup baik, seperti akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal, budaya pra Islam dengan budaya Islam, budaya modern dengan budaya tradisional, masing-masing diterima dan mengalami

akulturasi satu sama lain tanpa harus kehilangan identitasnya sendiri. Percampuran antara budaya yang berinteraksi yang selanjutnya dijadikan sebagai kebudayaan kolektif yang dipakai bersama. Para antropolog kemudian mencatat beberapa hal yang akan terjadi dalam akulturasi, yaitu:

1. Substitusi, unsur atau kompleks unsur-unsur kebudayaan yang ada sebelumnya diganti oleh yang memenuhi fungsinya dengan perubahan struktural yang tidak berarti;
2. Sinkretisme, unsur-unsur lama bercampur dengan yang baru dan membentuk sebuah sistem baru, dengan perubahan kebudayaan yang berarti;
3. Adisi (addition), unsur atau kompleks unsur baru ditambahkan pada yang lama, dengan perubahan atau tidak adanya perubahan struktural;
4. Dekulturasi, hilangnya bagian substansial dari sebuah kebudayaan;
5. Orijinasi (orgination), unsur-unsur baru yang memenuhi kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi;
6. Penolakan (rejection), perubahan mungkin terjadi secara cepat, sehingga sejumlah orang mungkin tidak dapat menerimanya. Sehingga mengakibatkan timbulnya penolakan, pemberontakan atau gerakan kebangkitan (Utami, 2015) (Widiana, 2017, pp. 294–296).

2.2.2 Local Genius

Pembentukan budaya lokal tidak lepas dari peran para *local genius* yang menciptakan serta memiliki kemampuan memberikan warna dan nuansa kebudayaan Indonesia, dengan tiga ciri pokok, yaitu: tidak melepaskan unsur asli yang bersifat lokal, memiliki percampuran dengan budaya religius (Hindu, Islam, maupun agama lainnya) dan kepribadian khas bangsa baik yang dapat diamati secara terbatas (lokal), maupun secara nasional (bangsa) (Lestari, 2000, p. 29). *Local Genius* atau kearifan lokal pertama kali dikeluarkan oleh Wales dalam Ayatrohaedi dengan satu

kalimat, yaitu: *the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*. Kemudian Wales juga mengungkapkan bahwa *local genius* adalah kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan (Ayatrohaedi, 1986, p. 30; Rosidi, 2011, p. 29; R. Yunus, 2012, pp. 36–37)

Kearifan lokal adalah kemampuan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu dalam mempertahankan dan membuktikan seberapa kuat dasar-dasar kepribadian budayanya pada saat menghadapi akulturasi budaya. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut kemudian diwujudkan melalui kecerdasan masyarakat setempat untuk memanipulasi pengaruh budaya luar dan budaya yang telah ada menjadi wujud baru yang lebih indah, yang lebih baik serta serasi sesuai selera setempat dan sekaligus merupakan bentuk spesifik atau jatidiri daerah itu sendiri (Daniah, 2016; Rahyono, 2009, p. 11; Riyani, 2015, pp. 12–13; Sukarata, 1999, p. 43).

Mengacu pendapat Wales sebenarnya *local genius* secara luas dapat diartikan sebagai proses *cultural characteristics*, yakni perkembangan dari proses fenomenologis ke sifat kognitif, dengan sifat dasar, yaitu:

1. Menunjukkan pandangan hidup dan sistem nilai dari masyarakat (*orientation*),
2. Menggambarkan tanggapan masyarakat terhadap dunia luar (*perception*),
3. Mewujudkan tingkah laku masyarakat sehari-hari (*attitude* dan *pattern of life*),
4. Mewarisi pola kehidupan masyarakat (*life style*) (Wales, 1951, pp. 2–32).

Muhardjito telah menuliskan hakekat makna *local genius*, yaitu;

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar,
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
3. Mempunyai kemampuan menginterogasi unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli,

4. Memiliki kemampuan mengendalikan,
5. Mampu memberikan arah pada perkembangan budaya (Mundardjito, 1980, p. 40).

2.2.3 Evolusi Multilinear

Evolusi multilinear didefinisikan oleh Julian Steward sebagai sebuah paradigma untuk menelaah perbedaan dan kemiripan budaya melalui perbandingan antara runtunan-runtunan perkembangan yang paralel. Tugas utama dari evolusi multilinear menjelaskan perbedaan dan kemiripan pada sebuah produk budaya (Kaplan, 2012, pp. 63–64). Teori ini memiliki asumsi dasar bahwa kebudayaan bergerak tidak pada satu jalur yang sama, tetapi mengikuti jalur-jalur yang berbeda-beda (Sidemen, 2017, p. 7).

Secara umum, proses perkembangan berbagai kebudayaan di dunia terlepas satu sama lain. Kesejajaran berkembang akan tampak pada beberapa unsur kebudayaan atau unsur primer yaitu sistem mata pencaharian hidup; sistem kemasyarakatan dan sistem religi. Unsur-unsur primer dari kebudayaan disebut dengan *cultural core*, sedangkan unsur di luar *cultural core* merupakan unsur-unsur sekunder dan pada umumnya merupakan hasil proses dari difusi sehingga masing-masing menampakkan perkembangan yang khas (Sidemen, 2017, p. 7).

Oleh karena itu, apabila pada dua atau lebih wilayah berbeda, terdapat suatu unsur kebudayaan yang sama, maka persamaan tersebut dijelaskan tidak atas dasar adanya komunikasi antara wilayah tersebut. Melainkan karena kedua tempat itu telah terjadi suatu penemuan secara bebas (*independent invention*) berkaitan dengan unsur-unsur baru, sehingga tempat itu berada pada tingkatan evolusi yang sama (Geriya, 1982, pp. 14–15; Sidemen, 2017, p. 4). Implikasi dari cara-cara berpikir evolusionisme adalah:

1. Pandangan bahwa masyarakat dan kebudayaan manusia bersifat dinamis;

2. Perkembangan masyarakat dan kebudayaan cenderung secara alamiah bergerak maju (*progress*);
3. Mengakui dan menekankan adanya proses penemuan secara bebas (*independent invention*) karena kekuatan endogen,
4. Mengikari perkembangan kebudayaan karena persebaran (Geriya, 1982, pp. 15–16; Sidemen, 2017, p. 4).

2.2.4 Struktural Fungsionalisme

Teori fungsionalisme struktural merupakan pokok-pokok pikiran dari Talcott Parsons. Pendekatan fungsionalisme struktural ini timbul lewat cara pandang yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis. Berikut ini penjelasan mengenai penyamaan antara organisme biologis dan masyarakat:

1. Masyarakat itu tumbuh dan berkembang dari masyarakat yang sederhana menuju masyarakat yang kompleks.
2. Pertumbuhan dan perkembangan masyarakat berjalan secara perlahan atau evolusioner.
3. Walaupun institusi sosial bertambah banyak, hubungan antara satu dengan yang lainnya tetap dipertahankan karena semua institusi itu berkembang dari institusi yang sama.
4. Sama seperti organisme biologi, bagian-bagian dalam organisme sosial itu memiliki sistemnya sendiri (subsistem) yang dalam beberapa hal tertentu dia berdiri sendiri (Turama, 2018, p. 60).

Konsep generik teori fungsionalisme struktural ada dua yakni sistem dan fungsi. Penerapan konsep sistem berkaitan dengan dimensi masa (waktu), dimensi isi (materi) berupa jenis kegiatan, dan dimensi simbolik fokus pada simbol-simbol yang dipergunakan untuk mengikat kehidupan sosial misal: kekuasaan, kekayaan dan pengaruh (nilai, norma, dan *knowledge*). Suatu masyarakat yang didalamnya

terdapat berbagai sistem sosial merupakan suatu organisme sosial dan memiliki fungsinya masing-masing. Fungsi sistem sosial ini adalah kesesuaian antara sistem tersebut dengan kebutuhan sosial (Syawaludin, 2016, pp. 154–156).

Teori Parsons ini mengutamakan analisis sistem dan fungsi yang mampu menjelaskan secara mendalam berbagai fenomena budaya dalam masyarakat. Ada tiga kondisi dalam masyarakat yang mampu dijelaskan, yaitu:

1. Kondisi sosial, berkaitan dengan, struktur sosial, sistem kekeluargaan dan kekerabatan, konflik, ketertiban dan hukuman.
2. Kondisi budaya, mencakup sistem kepercayaan yang ada dalam masyarakat, nilai-nilai budaya yang dimiliki misalnya berkenaan dengan harga diri, malu, wanita, kekerasan dan pinangan.
3. Kondisi material, meliputi keadaan demografi, pengupahan, pakaian, pekerjaan dan perkawinan (Syawaludin, 2014, p. 153, 2016, p. 179).

Teori ini memandang bahwa etnis terdiri dari beberapa kelompok masyarakat. Etnis akan mengalami perbedaan kebudayaan di setiap kelompoknya. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan peran struktur dan fungsi kebudayaan pada setiap kelompok masyarakat. Komponen utamanya adalah proses diferensiasi. Proses ini berasumsi bahwa setiap kelompok masyarakat disusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya. Ketika sebuah kelompok etnik berkembang menjadi beberapa subkelompok, maka terdapat subsistem yang terdiferensiasi pada kelompok yang baru. Kelompok baru tersebut akan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menyesuaikan diri dibandingkan dengan subsistem pada kelompok yang lama (Wiradnyana, 2015, pp. 88–89).